



Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pengembangan Karakter Penguasaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanah Siang

Karmila, Stynie Nova Tumbol, Silvia Rahmelia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

karmilak935@gmail.com

Abstract

Christian Education must be learned to students on the basis by Word of God and should be pursued jointly by teachers and parents, in order to create the expected Christian disposition or character of students. However, the facts show that the character of Christian teenagers is not yet in line between the material learned at school through Christian Education learning, and what is applied in daily life and in the community. Christian ideals are still not consistently applied in the daily lives of pupils at SMPN 2 Tanah Siang, Murung Raya. The researcher's interest in identifying and characterizing Christian values in the students' character at SMP Negeri 2 Tanah Siang, Murung Raya, stems from the problem's background. The researcher wants to 1) identify and characterize the Christian values that students learn in Christian Religious Education Subjects; and 2) identify and characterize Christian values in students' characters. Teachers, parents, and eighth-grade students at SMPN 2 Tanah Siang, Murung Raya, served as the data sources. This research uses qualitative approach using observation, interview and documentation study. The research results refer to the finding that there are still inconsistencies in the Christian character applied by students at school and outside school. Students generally have gained an understanding of the character of Christian values regarding "the fruits of the holy spirit" through Christian Education. In terms of application, students are still weak in the character of self-control. This is also caused by exposure to modern lifestyles and lack of parental control when children are at home.

Keywords: Character; Christian; Education; Student

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu disampaikan kepada peserta didik berdasarkan prinsip ajaran Alkitab yang absolut, dengan kolaborasi aktif antara pendidik dan wali murid guna membentuk karakter Kristiani yang ideal. Namun, realitas menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya terimplementasi dalam sikap dan perilaku siswa. Siswa di SMPN 2 Tanah Siang Kabupaten Murung Raya juga belum menerapkan nilai-nilai Kristen secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai Kristiani dalam karakter siswa di SMP Negeri 2 Tanah Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai Kristiani yang dipelajari siswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen; dan 2) untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai Kristiani dalam karakter siswa. Siswa yang berada di kelas VIII di SMPN 2 Tanah Siang Kabupaten Murung Raya, guru PAK, dan perwakilan orang tua siswa yang menjadi informan dalam pengumpulan data penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan penggunaan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk pengumpulan data. Hasil penelitian merujuk pada temuan bahwa masih adanya ketidakkonsistenan karakter Kristiani yang diterapkan siswa di

sekolah dan di luar sekolah. Siswa secara umum telah mendapatkan pemahaman karakter nilai-nilai Kristiani tentang buah-buah roh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, namun berdasarkan frekuensi pelanggaran disiplin, serta persepsi siswa, guru dan orang tua, dari segi penerapan siswa masih lemah dalam karakter penguasaan diri. Hal ini salah satunya juga disebabkan oleh terpaan gaya hidup modern dan kurangnya kendali orang tua saat anak di rumah.

Kata kunci: Buah Roh; Karakter, Kristiani; Pendidikan Agama Kristen; Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen transformatif yang bertujuan mengembangkan kematangan sikap dan perilaku individu atau kelompok, salah satunya melalui metode pengajaran dan pembinaan yang diselenggarakan oleh tenaga pendidik. Pendidikan sangat penting sebagai modal manusia untuk menghadapi zaman yang terus berkembang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pentingnya pendidikan. Pendidikan adalah aktivitas yang melibatkan usaha sadar dan terencana. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa mengembangkan potensi diri mereka. Mereka harus memiliki kompetensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan akhlak. Mereka juga perlu keterampilan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Makna pendidikan yang menekankan pada pembentukan kecerdasan spiritual keagamaan sebagaimana frasa "spiritual keagamaan" di atas sejalan dengan pernyataan Cully yang menguraikan bahwa nilai-nilai ketuhanan menduduki tempat yang paling utama dalam pendidikan (Cully, 2006). Hal tersebut menandakan pendidikan agama di Indonesia sangat penting dan dijunjung tinggi.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah belajar tentang Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab yang merupakan dasar utama dalam pendidikan. PAK membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristen. Di persekolahan, PAK dibagi menjadi empat bagian utama. Pertama, ada Allah Berkarya. Kedua, Manusia dan Nilai-nilai Kristiani. Ketiga, Gereja dan Masyarakat Majemuk. Keempat, Alam dan Lingkungan Hidup. Nilai-nilai Kristen sangat penting dalam PAK yang bertujuan agar peserta didik belajar tentang nilai-nilai dasar. Mereka juga diajarkan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjadi saksi kemuliaan Tuhan, pembawa damai sejahtera. (Dirjen Bimas Kristen Republik Indonesia & Samosir, 2021). Edison menjelaskan bahwa Pendidikan Nilai Kristiani bertujuan menginternalisasi prinsip-prinsip moral seperti integritas, ketekunan, keadilan, loyalitas, kerendahan hati, tanggung jawab, kebaikan, kesabaran, serta kemampuan mengontrol diri (Edison, 2018). Nilai-nilai Kristen atau nilai-nilai Kristiani adalah nilai-nilai yang ditemukan dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pendidikan nilai-nilai dalam ajaran Kristen secara khusus di sekolah berarti pendidikan dasar tentang kemampuan siswa untuk mengembangkan diri mereka semaksimal mungkin sesuai dengan potensi mereka, menanamkan cinta kepada Tuhan dan cinta sesama, dan menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air mereka.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan, keyakinan terhadap dogma atau teologia yang dimiliki oleh seseorang. Tentunya pendidikan ini berlandaskan pengajaran Yesus Kristus kepada umat-Nya yang percaya. Pendidikan Agama Kristen harus berdasarkan dengan Firman Tuhan yang mutlak, karena Pendidikan Agama Kristen ini sangat penting bagi peserta didik dan juga pengajarnya. Berkaitan dengan urgensi PAK, maka pendidikan karakter di dalam

PAK semestinya berperan dan diupayakan oleh guru dalam setiap aspek pembelajaran baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini bertujuan agar tercipta watak atau karakter Kristiani yang diharapkan melalui pembelajaran PAK. Sebagaimana perlunya internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam PAK diutarakan Sutarjo Adisusilo, yaitu “pendidikan watak atau karakter juga sangat penting dalam dunia pendidikan. Watak atau karakter seseorang seyogyanya dapat dibentuk dan dapat dikembangkan melalui strategi pendidikan nilai yang tepat” (Adisusilo, 2014). Namun hal ini juga tentunya memperhitungkan tujuan pendidikan karakter dalam kondisi sekolah, yaitu penguatan dan pengembangan terkait nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini sangat penting. Mereka membutuhkan pengajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan nilai-nilai yang dapat mereka tanamkan dalam diri mereka. Dari sana, mereka bisa memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sekolah. Ini membantu mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat. Di samping itu, mereka juga belajar untuk berbagi tanggung jawab dalam pengembangan karakter untuk pertumbuhan mereka. (Kesuma, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk mewujudkan karakter-karakter peserta didik yang lebih baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Maka pendidikan nilai inilah yang akan membawa pada pengetahuan nilai dan internalisasi nilai khususnya nilai dan karakter Kristiani dalam kehidupan siswa secara holistik. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah remaja Kristen dalam pengertian Nuhamara, yaitu siswa berusia 12-15 tahun (Nuhamara, 2018).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus memiliki mutu yang baik sejalan dengan urgensi pendidikan nilai di dalamnya. Pengajaran yang diberikan oleh guru pun haruslah berkualitas, sehingga dapat diterima dengan sangat baik oleh siswa. Namun demikian hasil observasi di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tanah Siang, meski nilai-nilai kristiani dalam karakter siswa sudah dibelajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, namun sejatinya karakter tersebut belum terwujud nyata dan menyeluruh dalam kehidupan siswa terutama saat siswa di luar lingkungan sekolah. Guru PAK di sekolah tersebut menyatakan bahwa perbedaan karakter yang ditampilkan tersebut sedianya sangat dipengaruhi oleh bagaimana karakter siswa dalam mengendalikan diri dari gaya hidup modern saat ini. Menurut Sugihartati, gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap situasi sosial guna memenuhi kebutuhan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh dari mana ia berasal. Gaya hidup modern juga membuat masyarakat menjadi praktis dan ingin melakukan segala sesuatu dengan cepat. (Komariah, Budimansyah, & Wilodati, 2015). Guru PAK di SMPN 2 Tanah Siang masih belum optimal dalam menyelaraskan pembelajaran PAK dengan gaya hidup modern yang ada pada siswa. Siswa zaman dulu mudah diatur dan diarahkan. Namun, di era digital, peserta didik jauh lebih sulit diatur dan diarahkan. Mereka juga lebih sulit dinasihati (Tafonao, 2018). Siswa SMPN 2 Tanah Siang dengan rentang usia remaja merupakan generasi Z yang memiliki pola hidup berbeda. Mereka adalah anak-anak di era digital yang telah terbentuk dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman bukanlah alasan bagi guru untuk tidak memberikan pendidikan agama Kristen atau memenuhi peran yang diberikan Tuhan sebagai guru dalam pendidikan dan pengembangan karakter siswanya (Telaumbanua, 2018).

Hasil observasi dalam pembelajaran PAK memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang sudah melibatkan teknologi meski belum terlalu memanfaatkan berbagai aplikasi yang inovatif. Pembelajaran yang sesuai dengan teknologi dan aplikasi sangat mudah diterima siswa. Ini karena sesuai dengan gaya hidup mereka saat ini. Makna PAK lebih dari sekedar teknologi. Melalui pendidikan, semua orang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, dapat bersatu. Mereka masuk ke dalam persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan. Mereka juga mengakui dan memuji Tuhan di setiap waktu dan tempat (E. Homrighausen & Enklaar, 2012). Oleh karena itu bagaimanapun pembelajaran agama Kristen harus bersifat mengarahkan siswa pada pertumbuhan iman, bagaimana pun kodisinya, dengan atau tanpa adanya teknologi.

Pada kenyataannya yang menjadi masalah adalah kemampuan kognitif siswa di sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti belum menjamin perilaku siswa di lingkungan masyarakat. Terlihat bahwa beberapa siswa kelas VIII yang termasuk kategori siswa cakap dan pintar di sekolah, belajar dengan rajin dan mengikuti peraturan sekolah dengan baik, tetapi ketika mereka berada di lingkungan masyarakat mereka terlibat dalam pergaulan yang kurang baik. Pesta pora, minum-minuman keras, mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, bergaul dengan lawan jenis (pacaran), gaya berpakaian yang kurang sopan, dan tidak dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan etika dan ajaran Kristiani yang seharusnya. Kondisi ini juga banyak dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua yang kurang tegas, pengaruh akses media sosial yang tidak dibarengi dengan etika digital, serta lingkungan masyarakat daerah pedesaan di Kabupaten. Terkait pola asuh keluarga, Nainggolan menyatakan bahwa perlunya keteladanan. Salah satu contohnya adalah pendidikan agama yang paling efektif sepanjang sejarah. Yesus berhasil dalam pengajarannya karena dia fokus memberikan teladan bagi murid-muridnya. Setiap keluarga membutuhkan kehadiran Tuhan sepanjang hidupnya, yang mana hal ini memerlukan ketaatan, ibadah, doa, dan ketaatan yang terus-menerus terhadap Firman Tuhan (Nainggolan, 2010)

Keteladanan dalam penanaman nilai-nilai kristiani harus ditopang oleh pembelajaran PAK di sekolah dan pembiasaan di keluarga. Karena keluarga tidak memiliki kurikulum yang baku seperti sekolah formal, mereka dianggap sebagai pendidikan non-formal. Anak-anak belajar di lingkungan keluarga dan pergi ke gereja pertama mereka. Oleh karena itu, keteladanan sangat penting dalam menjalankan tanggung jawab keluarga Kristen.

Masalah lain yang ditemukan terkait karakter remaja, ialah di lingkungan Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yang masih sering mengadakan pesta terang-terangan sambil minum minuman keras di depan anak-anak dan remaja. Kebiasaan ini dianggap biasa saja sebagai bagian dari penghormatan terhadap budaya atau adat istiadat setempat. Padahal kondisi ini berbanding terbalik dengan keteladanan yang harus juga dipelihara dalam lingkungan hidup bermasyarakat.

Kondisi anak di dalam keluarga, juga kondisi siswa sebagai remaja mengalami masa yang sangat meresahkan. Perubahan fisik terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa ketika mereka memasuki masa pubertas. Misalnya, seorang remaja dapat dengan cepat berubah, menjadi senang atau sedih secara tiba-tiba, bersemangat secara tiba-tiba, lalu menghilang. Kebanyakan remaja mengalami kesulitan yang signifikan dan terkadang tidak mampu untuk mengatasi tekanan dan tuntutan masa remaja (Roswitha, N. dan Simanjuntak, 2009). Namun demikian tuntutannya pada siswa Kristen ini ialah bahwa siswa usia remaja

awal yang berkisar antara 12-15 tahun, dalam hal ini yang perlu diingat bahwa remaja akan membuat sejumlah keputusan dan komitmen. Keputusan itu akan berarti dan bertahan kalau lahir dari penalaran dan pergumulannya sendiri. Memberikan kesempatan kepada remaja menggumuli keputusannya.

Oleh karena itu, guru tetap mempunyai peran dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Sebagaimana Paul H. Wies dkk. merumuskan tujuan PAK diantaranya: a) membimbing orang-orang yang bertumbuh untuk memahami dan menghargai pribadi, kehidupan, dan ajaran Yesus; b) mengembangkan sumber daya manusia yang mengembangkan kemampuan dan kecenderungan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi konstruktif bagi pembangunan tatanan sosial; c) perkembangan manusia yang bertumbuh, perkembangan pribadi Kristus secara bertahap dan berkesinambungan; d) membimbing pribadi yang bertumbuh untuk membangun falsafah hidup berdasarkan tafsiran Kristen tentang kehidupan dan alam semesta (Tanya, 1999).

Karakter dan gaya hidup siswa Kristen yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menimbulkan pandangan buruk terhadap Pendidikan Agama Kristen atau orang Kristen secara umum di masyarakat. Padahal sejatinya Firman Tuhan mengatakan bahwa dalam 1 Korintus 6:18, Alkitab menegaskan bahwa tindakan percabulan merupakan dosa yang merusak integritas diri, berbeda dengan dosa lain yang dampaknya lebih eksternal. dan dalam Galatia 5: 18-21 "Akan tetapi jika kamu memberikan dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat," kata Galatia 5: 18-21. Percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya adalah perbuatan daging yang sebenarnya. Seperti yang telah kulakukan sebelumnya, saya memberi tahu Anda bahwa orang yang melakukan hal-hal ini tidak akan mendapatkan bagian dalam Kerajaan Allah. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2006). Ayat Alkitab berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan dalam Pendidikan Agama Kristen. Salah satu dari empat jenis pendidikan karakter adalah pendidikan karakter berdasarkan nilai agama. Menurut Yahya Khan, pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama adalah realisasi dan pembentukan karakter yang berdasarkan kepercayaan setiap orang (Khan, 2010). Kepercayaan ini bermula dari aturan agama yang diyakini oleh masing-masing individu. Setiap agama memiliki aturannya masing-masing yang mengharuskan pemeluknya berperilaku bijak agar dapat menjalani kehidupan dengan tujuan.

Menurut penelitian yang ditulis oleh Eliezer Marampa dan William Resti Andriani Gea berjudul "Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Moral Anak Sejak Dini", nilai-nilai Kristiani merupakan salah satu jenis pendidikan moral yang sesuai dengan prinsip. Mereka berasal dari pendidikan moral anak, karakter Kristus dalam Alkitab, dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap orang untuk membuat pilihan hidup yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. (Gea & Marampa, 2023). Menurut Homrighausen (2011), usaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup manusia supaya berbentuk kepribadian kristen yang murni adalah inti dari nilai-nilai kekristenan. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kekristenan memberikan pedoman hidup bagi orang-orang untuk membangun moral dan kepribadian yang sesuai dengan karakter Kristus. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa sangat penting untuk membangun karakter siswa sebagai remaja Kristen yang sesuai dengan sifat Kristus yang digambarkan dalam Alkitab.

Disebutkan juga bahwa nilai-nilai kekristenan digunakan oleh setiap orang untuk menjadi pedoman hidup mereka sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang nilai-nilai Kristiani dalam karakter siswa di SMP Negeri 2 Tanah Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya, dengan tujuan 1) dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai Kristiani yang dipelajari siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMPN 2 Tanah Siang Kabupaten Murung Raya; 2) dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kristiani dalam karakter siswa kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan rekomendasi dan referensi pada upaya guru PAK mengembangkan pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai Kristiani yang lebih inovatif dan komprehensif. Kemudian bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk terus membiasakan nilai-nilai kristiani di dalam keluarga.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Penelitian ini menitikberatkan pada data tertulis atau lisan yang dikumpulkan melalui observasi atau observasi langsung di lokasi penelitian. Penulis adalah subjek penuh dari penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menafsirkan situasi atau hubungan yang ada, opini baru, proses saat ini, tren saat ini, atau hasil saat ini (Arifin, 2011).

Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 2 Tanah Siang, Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yang beralamat di Jl. Marindu No.177 Desa Konut Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Sumber data dalam penelitian ini tergambar pada tabel berikut

Tabel 1. Sumber Data Primer Penelitian

No	Sumber Data	Jumlah (Orang)	Keterangan yang Diperoleh
1	Kepala Sekolah	1	Pendidikan karakter di sekolah
2	Siswa	7	Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Kristiani
3	Guru PAK	1	Pembelajaran yang dilakukan
4	Orangtua	2	Perilaku dan karakter anak
Jumlah		11	

Selain sumber data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder, yaitu dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen. Metode analisis data Miles dan Huberman menggunakan tahapan pengolahan, penyajian, dan validasi data.

Hasil dan Pembahasan

Profil Singkat SMPN 2 Tanah Siang

SMPN 2 Tanah Siang terletak di Jalan Marindu No. 177 Desa Konut Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya. Sekolah ini memiliki NPSN 30203245 dengan akreditasi B. Status sekolah negeri dengan SK pendirian 03663/0/1991 tanggal 20 Juni 1991. Operasional Kegiatan Belajar Mengajar yang menggunakan gedung SMP Negeri 2 Tanah Siang. Kegiatan belajar mengajar pada SMPN 2 Tanah Siang dilaksanakan pada pagi hari pukul 07.00 WIB - 12.00 WIB. Visi SMPN 2 Tanah Siang ialah “membawa anak didik menjadi siswa beriman, cerdas, berkarakter, terampil dan mandiri”, dengan misi 1) menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir, berkata dan bertindak; 2) melaksanakan pembinaan dan pelatihan olahraga dan seni sesuai bakat dan potensi yang dimiliki siswa; 3) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang selaras dan berkepribadian bangsa dan terbuka untuk mengikuti kemajuan IPTEK; 4) mewujudkan budaya mutu sekolah untuk peningkatan kompetensi lulusan; 5) mewujudkan lulusan yang berkarakter, berahlak mulia serta peduli lingkungan.

Nilai-nilai Kristiani yang Dipelajari Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMPN 2 Tanah Siang

Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara kepada siswa SMPN 2 Tanah Siang, ditambah dengan hasil observasi peneliti saat pembelajaran PAK berlangsung, didapatkan data bahwa guru agama Kristen kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kristiani dari sembilan buah roh. Sembilan buah roh yang diingat siswa ialah tentang kasih, kesabaran dan penguasaan diri. Melalui Galatia 5: 22-23 dinyatakan bahwa “buah roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Dilla, 2015). Guru juga mengajarkan agar siswa saling mengasihi sesama teman, “seperti kami diajarkan bersikap baik dan tidak saling menjelek satu sama lain” (Wawancara J dan L, 2023). Siswa memaknai penguasaan diri sebagai “tidak pacaran” atau “tidak merokok,” tetapi tidak menerapkannya secara holistik. Hal ini menunjukkan kebutuhan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, seperti simulasi kasus nyata. Pernyataan ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan nilai Kristiani yaitu untuk membentuk persepsi, keyakinan, tindakan saling mengasihi yang mengarah pada keharmonisan sosial dan pendidikan yang mengarah pada kehidupan yang berkeadaban (Edison, 2018).

Kemudian pendapat lain diutarakan siswa tentang pengajaran nilai-nilai kristiani, yaitu bersyukur, jangan melupakan Tuhan, bersabar. “Melalui mata pelajaran PAK kami diajarkan tentang penguasaan diri, misalnya sabar dan tidak mudah terhasut oleh teman sekelas untuk bolos, serta tidak terhasut lingkungan pertemanan yang membawa kami pada pergaulan bebas” (Wawancara FN dan F, 2023). Adapula siswa yang menyatakan bahwa guru melatih siswa untuk selalu mampu memaafkan kesalahan teman serta bertanggung jawab dengan tugas dan pekerjaan rumah yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi yang menyatakan bahwa tanggung jawab sebagai suatu sikap yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Suyadi, 2013).

Guru PAK kelas VIII di SMPN 2 Tanah Siang sendiri berpendapat bahwa

“guru sudah mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kristiani yang menanamkan nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri seperti yang terdapat dalam Galatia 5:22-23” (Wawancara, 2 November 2023).

Pernyataan guru ini relevan dengan hasil wawancara peneliti kepada siswa dan juga catatan lapangan peneliti pada saat observasi. Pada saat pembelajaran PAK, guru mengaitkan pokok bahasan dengan masing-masing nilai dalam sembilan buah roh. Bergantung pada pokok bahasan yang dibahas pada materi tiap pertemuan, guru mengaitkan dengan nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri seperti yang terdapat dalam Galatia 5: 22-23, serta mengkontekstualisasikannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Terutama dalam peran siswa di lingkungan teman sebaya yang harus menjaga pergaulan agar tidak terseret kepada hal-hal yang buruk dan tidak sesuai dengan ajaran Kristiani. Guru juga mengimbau untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta tetap rajin berdoa sebagai bentuk rasa syukur terhadap kasih karunia Tuhan. Guru mengingatkan siswa melalui pembelajaran bahwa perlunya damai sejahtera pada diri orang Kristen sebagai kunci utama ajaran Yesus Kristus. Sebab karakter kristiani sejatinya ialah karakter menghadirkan damai dan kasih dimanapun berada (Randalele, Novita, & Lolon, 2022). Hasil observasi dalam pembelajaran PAK juga sesuai pada elemen pokok bahasan nilai-nilai kristiani di Kelas VIII, “siswa belajar mengenai konsep dasar nilai-nilai kristiani dan implementasinya dalam kehidupan terutama dalam perannya sebagai pembawa damai sejahtera” (Dirjen Bimas Kristen Republik Indonesia & Samosir, 2021).

Pengajaran guru kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang yang mengacu pada buah-buah roh sesuai dengan konteks pengajaran nilai-nilai kristiani yang esensial bagi pembentukan karakter spiritual dan etika. Sebagaimana penelitian Windarningsi, dkk bahwa pengajaran nilai-nilai yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 memiliki dampak yang signifikan terhadap etika siswa dalam konteks pendidikan Kristen (To’ Sambo, Kalaba, Salmi, & Tawang, 2024). Dengan demikian diharapkan nilai-nilai kristiani yang dipelajari siswa dapat berbanding lurus dengan etika dan karakter yang ditampilkan siswa.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara, strategi yang dilakukan guru kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang dalam membelajarkan karakter nilai-nilai Kristiani pada pembelajaran PAK ialah

1. Guru menjelaskan buah-buah roh sebagai landasan utama nilai-nilai Kristiani. Mengartikannya dengan menjelaskan sinonim serta memberikan contoh perilaku. Misalnya menjelaskan makna kesabaran dengan ketabahan dan tahan terhadap penderitaan serta kesusahan. Guru mencontohkan untuk tidak membalas dendam kepada teman yang suka menjahili atau mengganggu. Sebab “kesabaran menggambarkan orang yang memiliki kemampuan untuk membalas dendam, tetapi sebaliknya memilih untuk menahan diri” (Dilla, 2015).
2. Guru membacakan ayat Alkitab yang relevan dengan buah-buah roh. Guru juga menjelaskan pengelompokkan buah-buah roh ke dalam hubungan manusia dengan Allah (kasih, sukacita, damai sejahtera), hubungan manusia dengan sesama manusia (kesabaran, kemurahan, kebaikan) dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri).

3. Guru menjelaskan tentang contoh-contoh kenakalan atau perilaku buruk yang harus dihindari sebagai remaja Kristen. Intinya penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi pada diri siswa agar senantiasa dapat dihindari.
4. Guru berupaya untuk terus senantiasa menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Sebagaimana dikatakan bahwa "keteladan dapat menentukan proses pengajaran yang membentuk karakter siswa sebagai tujuan pengajaran yang instruksional" (Telaumbanua, 2018).
5. Guru mengarahkan siswa untuk menyalurkan bakat menyanyi melalui persembahan puji-pujian baik ketika beribadah di gereja tempat tinggal masing-masing, maupun pada saat kegiatan Ibadah Jumat di sekolah.

Disamping strategi yang dijalankan guru dalam proses pembelajaran, dari hasil wawancara, guru berpendapat bahwa nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa harus diupayakan bersama antara sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua harus berperan dan mengajarkan anak-anak mereka untuk terbiasa berdoa dan melibatkan roh kudus di dalam diri mereka agar mereka dapat dituntun Tuhan setiap saat. Meskipun siswa memahami nilai buah roh secara kognitif, internalisasi penguasaan diri terhambat oleh gaya hidup modern. Misalnya, tekanan untuk mengikuti tren gadget membuat siswa mengabaikan prinsip kesederhanaan. Pada akhirnya, hanya Roh Kudus yang memiliki kekuatan untuk mengubah cara hidup seseorang. "Karya Allah dalam evolusi sifat manusia dilakukan melalui Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan manusia sehingga sifat orang Kristen tidak dapat dilepaskan dengan Tuhan Yesus", kata Malcolm Brownee (Brownie, 2006)." Kendati demikian nilai-nilai kristiani dalam karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanah Siang diupayakan melalui strategi pembelajaran guru di kelas, keteladanan guru di lingkungan sekolah, optimalisasi program kegiatan Ibadah Jumat di sekolah dan upaya guru dalam menuntun siswa untuk mampu konsisten berdoa agar senantiasa dituntun Tuhan dalam penguasaan diri sesuai nilai karakter dalam buah-buah roh. Lebih dari itu, disebutkan bahwa "guru agama Kristen harus mampu membimbing, menasihati, dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, agar tetap terjaga sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus sebagai guru yang Agung." (Tafonao, 2018).

Nilai-nilai Kristiani dalam Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Emiritha, S.Ag selaku Kepala SMP Negeri 2 Tanah Siang, mereka mempunyai program ibadah sekolah yang mendukung pendidikan karakter dan nilai-nilai kristiani. Pelaksanaan kegiatan ibadah setiap hari Jum'at ditujukan untuk wahana pendidikan karakter siswa Kristen agar menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan membentuk karakter siswa yang konsisten terhadap ajaran Kristus. Hal ini sejalan dengan pendapat Kesuma yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk mewujudkan karakter-karakter peserta didik yang lebih baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Kesuma, 2012). Kepala sekolah juga menuturkan program ibadah Jumat tersebut untuk meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik agar lebih baik, serta membangun hubungan yang lebih dekat dan menciptakan perilaku atau sikap yang dapat dicontohkan kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.

Guru PAK Kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang, menyatakan bahwa nilai-nilai Kristiani yang teridentifikasi dalam karakter siswa saat pembelajaran PAK di kelas, yaitu

- 1) siswa saling membantu sesama teman di kelasnya maupun di luar kelasnya. Siswa cenderung mampu bekerja sama dalam kelompok dan tidak membedakan teman. Meskipun masih ada beberapa siswa yang terkadang suka mengganggu atau menjahili temannya saat di kelas, akan tetapi perilaku tersebut masih dalam taraf yang wajar. Mengingat siswa kelas VIII ada dalam fase remaja yang terkadang suka mencari perhatian;
- 2) siswa berinisiatif membantu guru saat guru membawa barang, baik itu buku paket atau barang lain ketika menuju ruang kelas ataupun ketika di lingkungan sekolah sehari-hari. Sikap tersebut merupakan wujud kasih sayang mereka kepada orang yang lebih tua dan kesadaran mereka sebagai anak-anak Tuhan;
- 3) beberapa siswa dapat diandalkan sebagai liturgos saat kegiatan ibadah hari Jumat di sekolah. Hal ini merupakan tanda yang baik untuk perkembangan karakter Kristiani siswa;

Data yang didapatkan peneliti dari guru dan siswa tentang nilai-nilai Kristiani yang dipahami dan dibelajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah, dikonfirmasi kembali oleh peneliti kepada orang tua siswa. Hal ini guna mengidentifikasi konsistensi nilai-nilai Kristiani dalam karakter siswa di sekolah dan di rumah ataupun di lingkungan tempat tinggal. Peneliti menilai bahwa orang tua sebagai salah satu pondasi pendidikan karakter Kristiani di rumah memiliki peranan penting untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani yang konsisten dalam diri siswa.

Peneliti menggali informasi dari Ibu Denita dan Ibu Kartine selaku perwakilan dari orangtua siswa. Keduanya menyatakan bahwa anak mereka terkadang memperlihatkan karakter yang berbeda atau berubah-ubah. Mereka memahami hal ini terjadi karena anak-anak mereka saat ini masuk masa pubertas. Namun salah satu orang tua mengakui bahwa tidak konsistennya pendidikan karakter di sekolah dan di rumah disebabkan oleh kesibukan pekerjaan orang tua. Terlebih di desa mata pencaharian orang tua siswa banyak berladang dan berkebun sehingga bisa menyita waktu seharian di luar rumah. Anak menjadi tidak terkontrol saat ia pulang dari sekolah. "Orangtua tidak bisa selalu memperhatikan perkembangan perilaku anak karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki orangtua, orangtua tidak bisa sepenuhnya memantau anak setiap hari. Anak saya kadang pulang sekolah hanya berganti pakaian lalu keluar bersama temannya *main motor-motoran*" (Wawancara, 2023).

Kemudian diungkapkan pula bahwa anak cenderung kurang mampu mengendalikan diri dari gaya hidup modern, contohnya dengan meminta orang tua untuk selalu memenuhi kebutuhan anak dengan *tren* yang baru. Padahal itu bukanlah kebutuhan yang primer atau esensial. Beberapa pernyataan siswa saat wawancara sejalan dengan kondisi ini. Siswa mengungkapkan kesulitan mereka dalam menerapkan salah satu karakter dalam buah roh, yaitu penguasaan diri. Mereka mengakui memiliki penguasaan diri yang lemah terhadap dorongan dan ajakan yang kurang baik. Oleh karenanya siswa cenderung tidak mampu mengendalikan pikiran dan kebiasaan buruk yang tidak sesuai kehendak Allah. Disamping itu minimnya komunikasi antara guru dan orang tua menyebabkan pembiasaan nilai Kristiani tidak konsisten. Orang tua di pedesaan cenderung menyerahkan tanggung jawab moral sepenuhnya kepada sekolah.

Namun demikian terdapat dua orang siswa yang menunjukkan karakter Kristiani, yaitu ketekunan, kesalehan, kesabaran, tanggung jawab dan penguasaan diri terhadap ajakan teman yang kurang baik. "Siswa M dan L cenderung patuh, penurut, tidak suka ribut dan rajin membantu orang tua" ungkap guru PAK. Disamping itu orang tua siswa saat diwawancarai mengungkapkan rasa syukurnya atas karakter anaknya yang dapat diandalkan dan tidak suka ikut-ikutan temannya yang pergi ke luar malam atau *main motor-motoran*. Pembiasaan juga dilakukan orang tua terhadap siswa M dan L agar mereka memiliki tanggung jawab dan ketaatan terhadap apa yang dilakukan. Misalnya orang tua membiasakan anaknya di rumah untuk mencuci piring sendiri setelah makan, membereskan kamar tidur sendiri dan membantu orang tua membersihkan rumah. Hal tersebut merupakan pembiasaan yang dapat mendorong pada pertumbuhan nilai-nilai kristiani, yaitu kebaikan dan ketaatan dalam nilai kesetiaan. Taat berarti bahwa seseorang mampu bertanggung jawab dalam hidupnya. Ketaatan dapat teramati melalui hal-hal kecil, melakukannya dengan konsisten, setia dan tidak mengeluh (Nuban, Triposa, & Arisanto, 2021).

Siswa atau anak pertama kali belajar tentang agama dan nilai-nilai spiritual agama mereka dari keluarga mereka. Thomas Lickona menyatakan bahwa "tentu saja pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah," karena ajaran Kristen percaya bahwa orang tua dan keluarga harus menjadi lembaga pertama dan bahkan utama dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen. Ia adalah tanggung jawab semua orang yang berkaitan dengan prinsip dan kehidupan remaja, dimulai dalam keluarga dan menyebar ke komunitas iman (Lickona, 2018). Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa, penanaman nilai karakter kristiani di dalam keluarga seperti kebiasaan doa bersama, membaca Alkitab bersama, ataupun beribadah bersama ke gereja, merupakan kegiatan yang jarang dilakukan. Mengingat kesibukan orang tua dengan mata pencaharian berladang, membuat kurangnya penanaman kebiasaan ajaran Kristen di dalam keluarga. Namun demikian, masih ada orang tua yang memperhatikan pertumbuhan rohani anaknya misalnya dengan mengingatkan anaknya untuk mengikuti ibadah pemuda remaja. Hal ini merupakan bentuk dukungan keluarga untuk pertumbuhan karakter kristiani siswa.

Pembelajaran tentang nilai-nilai kristiani semestinya dilakukan dan diterapkan selaras dengan Alkitab. Sebagaimana dikatakan bahwa "melalui penyelarasan nilai-nilai Alkitab, siswa tidak hanya diajak untuk memahami, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan ajaran tersebut dalam segala aspek kehidupan mereka" (To' Sambo et al., 2024). Namun demikian apa yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran PAK selama di kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang, masih dalam tataran teoritis dan belum menyentuh secara menyeluruh pada penilaian afektif siswa serta evaluasi karakter Kristiani secara mendalam. Guru mengajarkan nilai-nilai buah roh sebagai bagian dari pendidikan karakter kristiani seharusnya sebanding dengan karakter yang ditunjukkan siswa baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat umum.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini ialah

1. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu meningkatkan metode pembelajaran di ranah afektif dengan melibatkan simulasi kasus nyata, refleksi dari, serta merencanakan asesmen penilaian karakter siswa di luar sekolah, baik melalui pengamatan orang tua ataupun teman sebaya;
2. Pihak sekolah perlu mengembangkan program ibadah Jumat yang telah rutin dilaksanakan. Program tersebut dapat diarahkan pada kerja sama sekolah dengan pihak gereja untuk memastikan siswa terlibat dalam pelayanan kategorial pemuda remaja di lingkungannya;
3. Orang tua perlu lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, seperti kebiasaan doa bersama, diskusi nilai-nilai Alkitab, dan pembatasan akses ke gaya hidup konsumtif.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dari segi kuantitatif terkait pengaruh dari beragam faktor yang berdampak pada penerapan karakter kristiani di kalangan remaja. Misalnya pengaruh penggunaan media sosial, pengaruh keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan, pengaruh pola asuh keluarga Kristen, dan banyak faktor lain yang diperkirakan dapat berperan dalam pendidikan nilai Kristiani baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Kesimpulan

Terdapat disparitas antara penerapan nilai-nilai Kristiani oleh siswa di lingkungan sekolah dengan perilaku mereka di luar institusi pendidikan. Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanah Siang secara umum telah memperoleh pemahaman mengenai karakter dan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun demikian, dalam aspek penerapannya, nilai-nilai tersebut masih lemah dan cenderung belum sesuai dengan harapan. Salah satu faktor penyebab kondisi ini adalah pengaruh gaya hidup modern yang kuat serta lemahnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua saat anak berada di rumah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di SMPN 2 Tanah Siang telah mengajarkan nilai-nilai Kristen yang terkandung dalam buah-buah roh sebagaimana tercantum dalam Galatia 5:22-23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini diajarkan dalam konteks pembentukan karakter spiritual dan moral siswa. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal penguasaan diri, masih menunjukkan kelemahan. Hal ini terlihat dari kecenderungan sejumlah siswa untuk mengikuti tren konsumtif, terlibat dalam pelanggaran lalu lintas, serta mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas di lingkungan masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa, meskipun masih terbatas pada lingkungan sekolah. Ketika berada di kelas atau di lingkungan sekolah, para siswa menunjukkan sikap saling membantu sesama teman, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka juga cenderung mampu bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan teman, serta memiliki inisiatif untuk membantu guru dan dapat diandalkan dalam menjalankan tugas-tugas kegiatan ibadah pada hari Jumat.

Namun, saat berada di rumah dan lingkungan masyarakat, kemampuan siswa dalam mengendalikan diri cenderung menurun. Mereka lebih mudah terbawa oleh gaya hidup modern dan memiliki kecenderungan untuk terus mengikuti tren, bahkan dalam beberapa kasus terlibat dalam pelanggaran berlalu lintas. Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang menunjukkan kebiasaan positif di rumah, seperti membantu orang tua bekerja, bersikap sabar, tidak menuntut berlebihan, dan tekun.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter Kristiani tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada institusi sekolah saja. Pembentukan karakter yang utuh dan konsisten memerlukan kolaborasi yang holistik antara guru, orang tua, gereja, dan masyarakat luas. Sinergi antar berbagai pihak tersebut menjadi kunci untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Kristiani yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari siswa.

Rujukan

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cully, I. V. (2006). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2006).
- Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23. *Manna Rafflesia*, 1(2), 158–166. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51
- Dirjen Bimas Kristen Republik Indonesia, K. A. R., & Samosir, C. M. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Edison, T. (2018). *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani*. Jakarta: Kalam Hidup.
- Gea, W. R. A., & Marampa, E. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kristiani dalam Pembentukan Moral Anak sejak Dini. *SIKIP: Jurnal Pendidikan ...*, 5(2). Retrieved from <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/172>
- Homrighausen, E. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. ., & Enklaar, I. . (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Komariah, N. K., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Di Masyarakat. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1527>
- Lembaga Alkitab Indonesia, L. A. I. (2006). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Nainggolan, J. M. (2010). *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi.

- Nuban, I., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2021). Deskripsi Pemahaman Siswa terhadap Kedisiplinan sebagai Penanaman Nilai-Nilai Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 221–241. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.221>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Randalele, C. E., Novita, F., & Lolon, I. N. T. (2022). Analisis Pendidikan Karakter dalam Tarian Molaemba dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Kristiani Remaja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 112–133. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.127>
- Roswitha, N. dan Simanjuntak, J. (2009). *9 Masalah Utama Remaja*. Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Tafonao, T. (2018). Peran guru agama kristen dalam membangun karakter siswa di era digital. *Journal Bijak*, 2(1), 1–37.
- Tanya, E. (1999). *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Agiamedia.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(2), 103–111.
- To' Sambo, W. P., Kalaba, D., Salmi, & Tawang, F. (2024). ANALISIS PENGAJARAN NILAI-NILAI KRISTIANI TERHADAP ETIKA SISWA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 22–23.